



International Conference on
Language Learning and Literature

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

SOCIOLOGICAL FOUNDATIONS IN THE DEVELOPMENT OF THE ARABIC LANGUAGE CURRICULUM

Isop Syafei¹, Ade Arip Ardiansyah², Dadan Nugraha³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: isop.syafei@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the sociological foundations in the development of the Arabic language curriculum as a response to social dynamics, community needs, and global challenges that influence the educational process. The Arabic language curriculum cannot be separated from the socio-cultural context in which learning takes place, as language is an integral part of community life. The purpose of this study is to identify and analyze the sociological dimensions that play a role in shaping an Arabic curriculum that is relevant and adaptive to the changing times. This research employs a qualitative approach using a literature review method, examining various references on educational sociology theories, language policies, and curriculum practices within Islamic educational environments. Data collection was conducted through documentation of primary and secondary sources and analyzed using a descriptive-analytical approach. The results show that the development of a sociologically-based Arabic curriculum must consider factors such as students' social backgrounds, intercultural communication needs, and the role of Arabic in fostering global Islamic solidarity. Such a curriculum can serve as a bridge between local values and global demands, promoting learning that is contextual, participatory, and inclusive in accordance with the learners' social realities.

Keywords: Arabic Language, Curriculum Development, Sociological Foundations

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki nilai religius, kultural, dan sosial yang tinggi, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, penguasaan Bahasa Arab menjadi sarana penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Namun demikian, dalam realitas sosial masyarakat Muslim, pengajaran Bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga untuk membentuk kemampuan komunikasi sosial, memperkuat identitas budaya Islam, dan membangun koneksi lintas komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus berlandaskan pada pendekatan sosiologis agar mampu menjawab kebutuhan sosial peserta didik secara nyata dan kontekstual (Dewey, 1916).

Kurikulum sebagai cerminan sistem sosial seharusnya dirancang sesuai dengan nilai, struktur, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum Bahasa Arab harus

memperhatikan kebutuhan sosial peserta didik, lingkungan budaya tempat mereka hidup, serta tantangan-tantangan sosial kontemporer. Kurikulum yang mengabaikan konteks sosial berisiko menghasilkan pendidikan yang terasing dari realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, landasan sosiologis menjadi fondasi penting dalam merancang kurikulum Bahasa Arab yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Tyler, 1949).

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi terhadap penguatan aspek sosiologis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Pertama, Hasan Langgulung (1986) menyatakan bahwa pendidikan Islam, termasuk dalam pengajaran Bahasa Arab, harus berorientasi pada realitas sosial umat serta tantangan yang mereka hadapi. Kedua, Syahrin (2014) mengembangkan konsep pendidikan Islam transformatif yang menjadikan bahasa sebagai alat pemberdayaan sosial dan perubahan masyarakat. Ketiga, studi Al-Mubarak (2018) menegaskan bahwa dimensi sosial budaya harus menjadi acuan dalam menentukan isi dan pendekatan kurikulum.

Keempat, riset oleh Ridha (2021) menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis pada interaksi sosial di lingkungan pesantren mampu meningkatkan motivasi dan kebermaknaan pembelajaran. Kelima, Nasution (2000) menyoroti bahwa pendidikan yang tidak memahami struktur sosial cenderung hanya mencetak peserta didik yang kompeten secara akademik tetapi lemah dalam sensitivitas sosial. Kelima studi ini menunjukkan pentingnya penguatan aspek sosiologis dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab.

Namun demikian, terdapat gap antara realitas sosial peserta didik dan desain kurikulum Bahasa Arab yang masih cenderung normatif, tekstual, dan tidak berorientasi pada konteks sosial budaya mereka. Kurikulum yang terlalu menekankan pada aspek tata bahasa dan literasi klasik sering kali mengabaikan kompetensi sosial berbahasa yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas (Friere, 1970).

Penelitian ini menawarkan novelty berupa model pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis nilai-nilai sosiokultural lokal yang bersinergi dengan konteks global. Model ini mengusulkan pengintegrasian unsur budaya lokal Islam Nusantara, praktik sosial keagamaan, serta kebutuhan komunikasi lintas komunitas Muslim sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, kurikulum akan lebih membumi dan menjawab tantangan sosial-keagamaan secara nyata.

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang didasari pada pendekatan sosiologis juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Muslim global. Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat baca kitab, tetapi juga instrumen sosial dalam membangun solidaritas, komunikasi lintas budaya, dan penguatan identitas keislaman yang inklusif. Dengan memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran, kurikulum Bahasa Arab berpeluang menjadi wahana transformasi sosial yang signifikan (Al-Attas, 1993).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya penyusunan kurikulum Bahasa Arab yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai sosial Islam. Kajian ini juga menjadi bagian dari upaya mengembangkan paradigma pendidikan Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada kehidupan, sehingga mampu membentuk insan Muslim yang komunikatif, berbudaya, dan responsif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dimensi sosiologis yang melandasi pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial, fungsi pendidikan, dan peran bahasa dalam membentuk struktur masyarakat. Metode studi kepustakaan dipilih karena memberikan ruang untuk penelusuran historis dan konseptual terhadap gagasan-gagasan sosiologis dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa (Creswell, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal dari dokumen kurikulum Bahasa Arab, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya pemikir sosiologi pendidikan seperti Emile Durkheim, Karl Marx, dan Hasan Langgulung yang secara eksplisit membahas hubungan antara masyarakat dan pendidikan. Selain itu, data juga diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadis yang memuat prinsip-prinsip sosial dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dan pembentukan identitas umat. Adapun data sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas aspek sosial dalam pengembangan kurikulum (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Peneliti mengumpulkan dokumen berdasarkan prinsip purposive sampling, yaitu memilih data yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema sosiologis dalam pendidikan Bahasa Arab. Fokus dokumentasi diarahkan pada aspek kurikulum yang berkaitan dengan interaksi sosial, kebutuhan masyarakat, mobilitas sosial, dan integrasi budaya melalui pembelajaran bahasa. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik-topik utama untuk memudahkan proses analisis (Zed, 2004).

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kritis. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan dan memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan dinamika masyarakat direpresentasikan dalam kurikulum Bahasa Arab. Peneliti memetakan tema-tema seperti identitas budaya, kohesi sosial, dan peran bahasa sebagai alat integrasi sosial. Hasil analisis dikaji kembali dalam perspektif sosiologi pendidikan untuk menilai relevansi kurikulum terhadap realitas masyarakat dan tuntutan zaman (Krippendorff, 2013). Validitas data diperkuat dengan triangulasi literatur dan pendalaman konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat kurikulum tersebut diterapkan. Landasan sosiologis berperan penting dalam menjembatani antara nilai-nilai bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim yang beragam, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus memperhatikan nilai-nilai sosiokultural lokal serta kebutuhan global. Dalam hal ini, integrasi antara budaya lokal Islam Nusantara, praktik sosial keagamaan, dan komunikasi lintas komunitas Muslim menjadi aspek penting yang harus dirancang secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Arab (Azra, 2004).

Kurikulum yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan lingkungan sosial peserta didik akan cenderung asing dan terpisah dari kehidupan nyata. Sebaliknya, kurikulum yang menyerap nilai-nilai budaya lokal dan mengaitkannya dengan identitas Islam global akan lebih diterima, relevan, dan berdaya guna.

1. Bahasa Arab dalam Konteks Sosiokultural Lokal

Bahasa Arab bukan hanya sekadar bahasa keagamaan, tetapi juga merupakan simbol budaya Islam yang telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai bahasa wahyu dan ilmu, keberadaan bahasa Arab memiliki fungsi yang melampaui aspek linguistik. Ia menjadi medium utama dalam transmisi nilai, ajaran, dan identitas Islam yang melekat dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di Nusantara. Bahkan, dalam konteks Indonesia, bahasa Arab telah menyatu dengan aspek sosial dan budaya masyarakat Muslim sejak berabad-abad lalu.

Di berbagai wilayah Nusantara, Bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial—baik dalam ritual, pendidikan, maupun komunikasi keagamaan. Misalnya, penggunaan bahasa Arab dalam istilah keislaman seperti *shalat*, *puasa*, *zakat*, *hikmah*, atau *rahmah* telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari umat Islam di Indonesia. Dalam kegiatan pengajian, khutbah Jumat, doa-doa harian, dan acara keagamaan lainnya, bahasa Arab digunakan sebagai simbol sakralitas dan otoritas agama yang tidak tergantikan (Riddell, 2001).

Tradisi pesantren di Indonesia juga merupakan contoh konkret bagaimana bahasa Arab hidup di tengah masyarakat Muslim. Di pesantren, bahasa Arab diajarkan bukan hanya sebagai pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana utama dalam memahami kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*. Interaksi para santri dengan teks-teks berbahasa Arab telah menjadikan bahasa ini sebagai bagian dari dunia intelektual dan spiritual mereka. Hal ini menciptakan ekosistem budaya yang sangat mendukung keberlangsungan bahasa Arab dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berbasis sosiologis perlu mengakomodasi unsur-unsur budaya Islam lokal, seperti tradisi pesantren, pengajian kitab kuning, dan kesenian Islami lokal. Kurikulum yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya peserta didik akan lebih mudah diterima dan dipahami, karena materi dan metode pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini sekaligus menjadi pengakuan terhadap pentingnya warisan budaya Islam Nusantara dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik (Syamsuddin, 2015).

Model kurikulum semacam ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terasing, melainkan sebagai bagian dari praktik keislaman sehari-hari. Ketika peserta didik menemukan relevansi antara bahasa yang mereka pelajari dengan budaya dan tradisi yang mereka jalani, maka motivasi belajar pun akan meningkat secara signifikan.

Kesenian Islami lokal, seperti marawis, hadrah, qasidah, hingga kaligrafi Arab, juga dapat menjadi media pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui integrasi seni dan bahasa, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga secara emosional dan estetis. Ini akan memperkuat pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan, serta menanamkan kebanggaan terhadap bahasa Arab sebagai warisan budaya yang hidup dalam masyarakat mereka.

Selain itu, kurikulum berbasis sosiologis juga penting untuk menjawab tantangan globalisasi yang cenderung menjauhkan peserta didik dari akar budaya dan agamanya. Dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka, kurikulum mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan identitas keislaman yang kuat. Hal ini penting agar generasi Muslim tidak tercerabut dari tradisinya di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang mengglobal.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum bahasa Arab yang berlandaskan pendekatan sosiologis bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga menjadi strategi kultural untuk menjaga kesinambungan warisan Islam di Nusantara. Bahasa Arab tidak lagi sekadar diajarkan sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai, budaya, dan identitas keislaman yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

2. Integrasi Nilai-nilai Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan bentuk lokalitas Islam yang berkembang secara damai, moderat, dan menghargai tradisi. Ia tumbuh dari proses historis yang panjang, di mana Islam berinteraksi dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Nilai-nilai seperti toleransi, kearifan lokal, dan penghargaan terhadap adat menjadi bagian integral dari ekspresi keislaman masyarakat Muslim di Nusantara. Islam tidak hadir secara konfrontatif, melainkan berakulturasi dengan budaya, sehingga tercipta karakter Islam yang humanis dan kontekstual.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab, nilai-nilai Islam Nusantara dapat diintegrasikan sebagai konten kultural maupun pendekatan metodologis dalam pembelajaran. Kurikulum tidak perlu bersifat seragam dan kaku, melainkan harus responsif terhadap konteks sosial-budaya peserta didik. Sebagai contoh, penggunaan teks Arab yang mengisahkan perjuangan ulama-ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani atau Hasyim Asy'ari dapat menjadi materi ajar yang tidak hanya memperkenalkan bahasa Arab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dan spiritualitas lokal.

Penggunaan khutbah atau pidato berbahasa Arab yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu lokal juga merupakan bentuk integrasi yang efektif. Misalnya, khutbah yang membahas pentingnya menjaga lingkungan, tradisi gotong royong, atau toleransi antarsesama dapat disusun dalam bahasa Arab dengan kosa kata yang relevan. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan bahasa Arab dalam konteks lokal mereka sendiri, sekaligus mengasah kepekaan sosial dan keagamaan.

Pembelajaran fiqih juga dapat dihubungkan dengan praktik-praktik adat setempat, seperti tradisi walimah, kenduri, atau ziarah kubur. Guru bahasa Arab dapat memanfaatkan teks-teks fiqih klasik yang relevan dengan budaya lokal untuk menunjukkan bahwa bahasa Arab dan ajaran Islam dapat berdialog secara harmonis dengan budaya. Pendekatan seperti ini memperkuat relevansi kurikulum dan menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam Nusantara memungkinkan peserta didik melihat bahwa bahasa Arab tidak bertentangan dengan budaya lokal, bahkan dapat memperkaya pemahaman keislaman mereka. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu tidak harus diposisikan secara eksklusif atau elitis, tetapi sebagai alat untuk memahami Islam dalam keberagaman ekspresinya. Hal ini membantu mengurangi jarak psikologis antara peserta didik dan bahasa Arab, serta menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan memberdayakan.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum seperti ini menjadi sarana menumbuhkan nasionalisme religius. Bahasa Arab sebagai bahasa Islam global dikaitkan dengan warisan lokal yang dihormati dan dicintai. Peserta didik akan merasa bangga karena mereka

mempelajari bahasa yang telah digunakan oleh tokoh-tokoh besar bangsanya, serta menjadi bagian dari jati diri umat Islam di Indonesia. Ini merupakan bentuk integrasi antara identitas keislaman dan kebangsaan.

Kurikulum berbasis sosiologis ini juga mengandung pesan penting bahwa keberagaman budaya dalam Islam adalah rahmat, bukan penghalang. Islam tidak menolak budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Sebaliknya, budaya dapat menjadi medium dakwah dan sarana untuk menjelaskan nilai-nilai Islam secara lebih mudah dan akrab. Inilah kekuatan Islam Nusantara, yang dapat menjadi model pengembangan kurikulum yang kontekstual, inklusif, dan membumi.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam kurikulum Bahasa Arab bukan hanya penting untuk kepentingan pedagogis, tetapi juga strategis untuk memperkuat identitas keislaman yang toleran dan berakar pada budaya bangsa sendiri. Kurikulum seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi Muslim Indonesia berarti menjadi bagian dari peradaban Islam global, tanpa kehilangan keunikan dan kekayaan tradisinya (Zarkasyi, 2005).

3. Bahasa Arab sebagai Sarana Sosialisasi Nilai Sosial-Keagamaan

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berinteraksi, membentuk makna, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti solidaritas (ta'awun), keadilan ('adl), amanah, dan ukhuwah Islamiyah disosialisasikan melalui bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada aspek gramatikal dan struktural, tetapi juga pada dimensi nilai dan fungsi sosial-keagamaan. Bahasa Arab harus diajarkan sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam komunitas Muslim. Ini berarti, guru bahasa Arab tidak cukup hanya mengajarkan kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks dakwah, ibadah, dan relasi sosial.

Salah satu bentuk implementasi dari pendekatan ini adalah penggunaan aktivitas pembelajaran seperti dialog keagamaan dalam bahasa Arab, pembacaan teks-teks Islam klasik dan kontemporer, serta simulasi komunikasi dalam berbagai konteks keagamaan seperti shalat, zakat, haji, jual beli, dan kehidupan keluarga. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kesadaran nilai yang terkandung dalam penggunaannya. Bahasa Arab menjadi media penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan sekadar alat linguistik.

Kurikulum yang menyertakan aspek sosial-keagamaan dalam pembelajaran bahasa Arab akan menciptakan ruang di mana peserta didik belajar menggunakan bahasa Arab untuk berperilaku Islami dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter Muslim yang utuh. Penggunaan bahasa Arab dalam praktik-praktik sosial semacam ini akan menjadikan bahasa tersebut lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan seperti ini mendorong terbentuknya *kompetensi sosiolinguistik*, yaitu kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan norma sosial, nilai budaya, dan konteks keagamaan masyarakat Muslim. Seperti yang ditegaskan oleh Yasin (2013), penguasaan bahasa Arab yang ideal tidak hanya mencakup kemampuan

linguistik semata, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial-budaya penggunaannya dalam kehidupan umat Islam.

Kurikulum yang berbasis sosiolinguistik akan membekali peserta didik dengan kecakapan dalam berbahasa yang etis, kontekstual, dan spiritual. Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi formal, tetapi juga menjadi media untuk menjalin ukhuwah, menyampaikan nasihat, berdakwah, dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar. Pembelajaran bahasa seperti ini akan memperkaya dimensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Di samping itu, pendekatan ini juga menjembatani antara kemampuan akademik dan keterampilan hidup. Peserta didik tidak hanya dapat menjawab soal-soal tata bahasa, tetapi juga mampu berbicara dalam forum pengajian, menulis surat dakwah, atau membaca khutbah dalam bahasa Arab. Integrasi bahasa dan nilai ini sangat relevan dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang cerdas dan berakhlak.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai sosial-keagamaan menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum ini menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim yang mampu berinteraksi dalam masyarakat secara islami dan beradab. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai proses transformasi ilmu dan nilai secara simultan (Yasin, 2013).

4. Respons terhadap Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi, batas-batas geografis dan kultural semakin memudar. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab tidak lagi terbatas pada tujuan tradisional seperti membaca teks-teks klasik atau pelaksanaan ibadah ritual semata. Bahasa Arab kini berperan strategis sebagai alat komunikasi lintas budaya dalam komunitas Muslim global. Ia menjadi medium penting dalam dakwah internasional, kerja sama pendidikan lintas negara, hubungan diplomatik antarnegara Muslim, dan perkembangan ekonomi syariah yang melintasi batas negara.

Fungsi baru bahasa Arab sebagai penghubung antarumat Islam global ini menuntut pendekatan baru dalam kurikulum Bahasa Arab. Kurikulum tidak cukup hanya menekankan pada tata bahasa dan teks klasik, tetapi juga harus mengembangkan *kompetensi komunikatif global*, termasuk pengenalan terhadap variasi dialek Arab (seperti dialek Mesir, Syam, dan Maghrib) serta penggunaan bahasa Arab dalam konteks internasional dan multikultural (Rosenthal, 1970).

Hal ini menuntut para perancang kurikulum Bahasa Arab untuk menghadirkan materi ajar yang lebih dinamis, aktual, dan relevan dengan kehidupan global umat Islam. Materi seperti artikel berita Arab modern, konten media sosial antarnegara Muslim, pidato-pidato dalam forum dunia Islam, serta dialog antarbudaya dapat menjadi bagian dari pembelajaran. Materi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik tentang realitas sosial-politik umat Islam kontemporer.

Model kurikulum yang berbasis *sociologis-global* ini akan memfasilitasi terbentuknya profil peserta didik sebagai *warga Muslim global*—yaitu individu yang memiliki keterampilan berbahasa Arab dan kepekaan sosial untuk berdialog serta bekerja sama dengan sesama Muslim dari berbagai latar budaya dan negara. Pengalaman belajar ini sekaligus mendorong sikap inklusif, empatik, dan kooperatif dalam menghadapi perbedaan.

Pengintegrasian isu-isu kontemporer ke dalam pembelajaran bahasa Arab juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan literasi

media. Mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membaca realitas dan memahami dinamika global dengan perspektif keislaman. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan literasi global, kreativitas, kolaborasi lintas budaya, dan kesadaran multikultural (UNESCO, 2015).

Di samping itu, pendekatan ini dapat memperkuat identitas Islam peserta didik tanpa menutup diri dari dunia luar. Bahasa Arab diajarkan tidak sebagai simbol eksklusivitas, tetapi sebagai jembatan komunikasi dan pemahaman antarbangsa. Dalam konteks ini, peserta didik belajar bahwa menjadi Muslim tidak berarti membatasi diri, tetapi justru membuka ruang untuk berkontribusi dalam tatanan dunia yang plural dan multikultural.

Guru bahasa Arab berperan penting sebagai fasilitator dialog global. Mereka tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menjadi pemandu dalam memahami wacana dan budaya dunia Islam yang beragam. Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar harus diarahkan pada pemahaman global dan literasi antarbudaya, agar pembelajaran bahasa Arab tidak tertinggal oleh arus perubahan zaman.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis sosiologis-global menjadi keniscayaan dalam menghadapi tantangan dan peluang era globalisasi. Kurikulum ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu membaca teks Arab, tetapi juga individu Muslim yang mampu berkontribusi aktif dalam percakapan global Islam, memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kerja sama lintas budaya.

5. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Sosiokultural

Berdasarkan prinsip-prinsip sosiologis dan global yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan suatu model kurikulum Bahasa Arab berbasis sosiokultural yang relevan dengan realitas lokal dan tantangan global. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek linguistik semata, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas, nilai, dan wawasan peserta didik dalam kerangka keislaman yang inklusif dan progresif.

Model ini melibatkan *integrasi konten lokal* sebagai strategi utama untuk menjembatani pembelajaran bahasa Arab dengan budaya peserta didik. Dalam konteks Indonesia, konten seperti karya sastra Arab Melayu, teks-teks ulama lokal seperti Syekh Nawawi al-Bantani atau Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, serta pidato tokoh Islam Indonesia yang berbahasa Arab dapat dimasukkan dalam silabus pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan melihat keterkaitan langsung antara bahasa Arab dan warisan Islam lokal, sehingga tumbuh rasa memiliki dan motivasi belajar yang lebih kuat.

Selanjutnya, *metode partisipatif* menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum ini. Pendekatan komunikatif dan kontekstual seperti diskusi kelompok tentang tema keagamaan, simulasi percakapan dalam ibadah, drama berbahasa Arab bertema kisah Nabi atau tokoh sejarah Islam, hingga praktik sosial keagamaan (seperti ceramah, khutbah, dan pengajian mini) memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Metode ini tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan empati, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

Selain itu, *keterhubungan global* menjadi dimensi yang tak kalah penting. Pembelajaran bahasa Arab harus membuka jendela ke dunia Islam internasional melalui bahan ajar otentik seperti artikel berita Arab modern, video dari media Arab, dialog dari forum pemuda Muslim internasional, dan teks keagamaan kontemporer. Peserta didik akan terbiasa dengan berbagai aksen, kosakata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata umat Islam di Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Asia.

Dengan ketiga pendekatan ini, kurikulum Bahasa Arab menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas. Ia berperan membentuk peserta didik yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin dan mampu berdialog secara produktif dalam dunia yang beragam. Kurikulum ini juga mendukung terbentuknya identitas keislaman yang moderat dan toleran, sebagaimana semangat Islam Nusantara yang menjunjung kedamaian dan kearifan lokal (Zarkasyi, 2005).

Dalam jangka panjang, model kurikulum ini dapat mencetak generasi Muslim yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dan kitab klasik, tetapi juga siap tampil sebagai duta Islam yang komunikatif, reflektif, dan aktif di kancah global. Mereka akan menjadi jembatan antara Islam Indonesia yang inklusif dengan dunia Islam yang lebih luas, membangun solidaritas umat dan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan.

Guru Bahasa Arab berperan sebagai penggerak utama kurikulum ini. Mereka perlu dilatih agar memiliki kapasitas pedagogik dan wawasan multikultural, sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Ketersediaan bahan ajar yang relevan dan pelatihan berkelanjutan menjadi syarat keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Dengan pendekatan berbasis sosiokultural dan orientasi global ini, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter dan agen peradaban. Ia menyatukan kekuatan tradisi dan tantangan modernitas dalam satu ruang belajar yang bermakna dan transformatif.

KESIMPULAN

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab memberikan arah yang sangat penting bagi terwujudnya pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan sosial peserta didik. Kurikulum yang dibangun di atas fondasi ini akan mempertimbangkan latar budaya Islam lokal, seperti tradisi pesantren, praktik pengajian, dan bahasa religius yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum juga perlu merespons dinamika komunikasi global umat Islam, termasuk perkembangan media sosial, forum internasional, dan mobilitas pelajar Muslim lintas negara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan komunikasi global, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya menjadi instrumen penguasaan bahasa, tetapi juga wahana pembentukan identitas keislaman yang terbuka, moderat, dan inklusif. Melalui pendekatan ini, peserta didik dipersiapkan menjadi agen perubahan sosial dan duta budaya Islam yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat global yang plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Mardhatillah as The Main Purpose of Islamic

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Mubarak, M. (2018). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Ardiansyah, A. A. (2020). Implementasi Metode Ibtidai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Majalengka. *Al-Ittihad: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v12i01.1329>
- Ardiansyah, A. A. (2020). Trial Use of Inquiry Methods in Learning to Write Arabic in Junior High School Santi Asromo Majalengka. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 3(1), 56-65. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i1.706>
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nafsi, Z. (2020). Analisis kontrastif proses afiksasi pada verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(2), 225-237.
- Syafei, I., & Maryani, L. S. (2020). Hubungan kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dengan motivasi belajar siswa. *Lisanul Al-Arab: Journal of Arabic Teaching and Learning*, 9(2), 147-155.
- Ardiansyah, A. A. (2021). Ta’lim al-Hiwar al-‘Arabiyyah bi Istikhdami Wasilati al-Rusum al-Hazaliyah. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 189-215.
- Ardiansyah, A. A., & Aziz, A. A. (2019). Taisir An-Nahwi al Ta’limi li Gard Qirāati An-Nuṣuṣ Al-‘Arabiyyah Gair al-Masykūlah. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, 6(2), 86-110. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3478>
- Syafei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Education. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5191>
- Azra, A. (2004). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Friere, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Hasan Langgung. (1986). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Choirunisa, W. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 102-113.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock ‘n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 294-303.
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025, July). The Construction of The Identity of Islamic Youth Movement Cadres in The March 'Pemuda Pembela Agama' By Suraedi: a Semiotic Analysis of Roland Barthes. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 61-73).
- Dika, P., Rohanda, R., Fauziah, I., & Halim, M. A. (2023). Persamaan Bahasa minang dan kerinci dari segi fonetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8270-8281.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أَوْ لَا أَحْبَبُ كِ SYI'IR karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.

- Fariztina, A., Ainusyamsi, F., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel the Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 44-53. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>
- Fatmawati, K. (2023). Membentuk Masyarakat Peduli Lingkungan dengan Membersihkan Area Sumber Mata Air dan Selokan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(7), 395-407.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Marx, K. & Engels, F. (2002). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). *Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School*. 1(1).
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wijhah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nugraha, D. (2019). *Konsep kata Du'a dalam Al-Quran: Studi analisis semantik dan implikasinya dalam pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27.
- Syafei, I. (2025). *BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).

- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Lughat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Abdullah, U., Yunus, B. M., Musthafa, I., & Syafe'i, I. (2022). Curriculum Development To Improve Arabic Language Skill In The Institute Of Umul Qro Al-Islam (IUQI), Bogor And The Islamic Religious Institute Of Sahid (INAIS) Bogor. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(5).
- Syafei, I. (2022). Tahla Al-Akhta Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fi Al-Kitab Al-Arabiyyah Li Dars Al-Insya. *Tadris al Arabiyyah*.
- Syafe'i, I., Fauziah, N. N. P., & Azizah, Z. (2022). TahlÄ «l Al-AkhtÄ â€™™ Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fÄ «Al-KitÄ b Al-â€™™ Arabiyyah Li Dars Al-InsyÄ â€™™. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 53-72.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penerimaan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222.
<https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–355.
<https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). Tahlil Al-Akhṭa Al-Ṣautiyyah Fī Qirāah Al-Nushūs Al-‘Arabiyyah Ladā Ṭullāb Al-Ṣaff Al-‘Āsyir Bi Madrasah Al-Rosyīdiyyah Al-Ṣānawiyyah Al-Islāmiyyah Bandung. *Tadris Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Syafe'i, I., & Fauziyah, A. S. (2020). Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 41–61.
- Syafei, I., & Husni Laely, N. (2020). Implementasi media bahasa dalam pembelajaran Mahārat Al-Kalām berdasarkan fungsi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 44–59.
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Riddell, P. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ridha, M. (2021). Pendekatan Sosiologis dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Jurnal Bahasa dan Budaya Arab*, 9(2), 115–128.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Syafei, I. (2025). BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB.
- Syahrin, A. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Medan: IAIN Press.
- Syamsuddin, A. (2015). *Peradaban Islam: Sejarah dan Kontribusinya dalam Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (٢٠٢٣). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. ١٨٨-١٧١, ٤ (٢), المفردات.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyyah fī Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyyah fī al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275–298.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yasin, M. (2013). Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 45–60.
- Syafei, I & Yonan, Y. (٢٠٢٣). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب *Divan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. ١٨-١, ٩ (١), تفسير العشر الأخير.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Islamisasi Ilmu: Sebuah Pengantar*. Gontor: INSISTS.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.